

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Tanjung Karang Pusat (Factors that Influence Understanding of the Implementation of SAK EMKM among Micro, Small and Medium Enterprises in Tanjung Karang Pusat District)

Syahra Surya Rahmadiani^{1*}, Maryani Maryani², Destia Pentiana³

Politeknik Negeri Lampung, Lampung^{1,2,3}

syahrasurya18@gmail.com^{1*}, maryani@polinela.ac.id², destiapentiana@polinela.ac.id³



Riwayat Artikel

Diterima pada 6 Desember 2023

Revisi 1 pada 6 Februari 2024

Revisi 2 pada 29 Februari 2024

Revisi 3 pada 4 April 2024

Disetujui pada 18 April 2024

Abstract

Purpose: This study aimed to understand the implementation of the SAK EMKM among MSME actors in the Tanjung Karang Pusat District.

Methodology/Approach: This study used quantitative research methods with a field study approach. The research population consisted of MSME actors in Tanjung Karang Pusat District, Bandar Lampung City, totaling 4,402 MSME units. Data were collected through interviews, observations, and the use of questionnaires, whose validity and reliability were tested.

Results: The results obtained from this research paint a vivid picture, revealing that the effectiveness of SAK EMKM implementation within the ambition of Bandar Lampung City is significantly shaped and influenced by the degree of socialization of these standards. Furthermore, the educational attainment of MSME operators and the duration of their business establishment have emerged as pivotal factors that profoundly impact their understanding and practical application of SAK EMKM. In essence, this research reveals a multifaceted landscape of influences that intersect and converge within the dynamic world of MSMEs, casting light on the intricate relationships between financial standards, educational backgrounds, and temporal aspects of business development in Bandar Lampung City.

Limitations: The involvement of MSME researchers in Tanjung Karang Pusat District.

Contribution: The researcher's contribution to factors that influence the understanding of the implementation of SAK EMKM.

Keywords: *Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), SAK EMKM*

How to cite: Rahmadiani, S. S., Maryani, M., Pentiana, D. (2024). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Reviu Akuntansi, Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 1-12.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, terbukti oleh sejumlah data dan fakta. Saat krisis ekonomi pada periode 1997-1998, UMKM berhasil bertahan tanpa terpengaruh secara signifikan, menunjukkan ketahanan sektor ini. Menurut Bank Indonesia, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar pasca krisis, mencapai 85 juta hingga 107 juta pekerjaan hingga tahun 2012, dan pertumbuhannya menjadi salah satu fokus kebijakan

pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja hingga mencapai 119,5 juta tenaga kerja pada tahun 2019 (Suryanto & Junaidi, 2022).

UMKM sendiri memiliki variasi dalam skala dan perspektif usahanya. Berdasarkan skala, UMKM dapat dibagi menjadi tiga kategori: Usaha Mikro (dengan maksimal 10 karyawan), Usaha Kecil (dengan hingga 30 karyawan), dan Usaha Menengah (dengan hingga 300 karyawan). Perspektif usahanya juga membedakan UMKM menjadi empat kelompok, termasuk UMKM sektor informal, UMKM Mikro, Usaha Kecil Dinamis, dan Fast Moving Enterprise (Sulistiyawati, 2020). Salah satu cara untuk mengklasifikasikan UMKM adalah berdasarkan aset dan omset mereka, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008. Berdasarkan kriteria ini, UMKM dapat dibagi menjadi tiga kategori: Usaha Mikro (aset maksimal Rp 50 juta dan omset maksimal Rp 300 juta per tahun), Usaha Kecil (aset di atas Rp 50 juta hingga Rp 500 juta dan omset di atas Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar per tahun), dan Usaha Menengah (aset di atas Rp 500 juta hingga Rp 10 miliar dan omset di atas Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar per tahun) (Herawaty, Oktaviani, Tarigan, & Kushariani, 2023).

UMKM memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi nasional, dengan sekitar 65,4 juta unit usaha UMKM di Indonesia pada tahun 2019. Di Kota Bandar Lampung, terdapat sekitar 59.006 unit usaha UMKM pada tahun 2021, dengan berbagai kecamatan memiliki tingkat partisipasi yang berbeda. UMKM juga menjadi fokus perhatian dalam sektor keuangan, di mana sekitar 60-70% pelaku UMKM belum memiliki akses ke pembiayaan perbankan. Ini telah mendorong peningkatan penyaluran kredit kepada UMKM oleh berbagai lembaga keuangan. Namun, UMKM masih menghadapi sejumlah kendala, termasuk masalah permodalan, manajemen yang masih bersifat manual dan tradisional, kurangnya sumber daya manusia, serta akuntabilitas dalam manajemen keuangan. Untuk mengatasi sebagian dari masalah ini, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2018, yang menjadi panduan penyusunan laporan keuangan UMKM. Meskipun sederhana, SAK EMKM diharapkan memberikan informasi yang andal dan memudahkan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, memudahkan akses ke pendanaan usaha.

Pemerintah Kota Bandar Lampung juga memberikan dukungan dalam peningkatan SDM UMKM dan pembiayaan melalui persyaratan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Namun, pemahaman penerapan SAK EMKM di antara pelaku UMKM menjadi faktor kunci, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti sosialisasi, tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan umur usaha. Penelitian ini, yang dilakukan pada tahun 2022 di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman penerapan SAK EMKM pada pelaku UMKM di wilayah tersebut.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Selanjutnya memaparkan secara rinci pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

- 1) Usaha mikro, sebagaimana didefinisikan secara hukum, adalah bisnis menguntungkan yang dimiliki oleh individu atau badan komersial yang memenuhi kriteria tertentu.
- 2) Usaha kecil adalah usaha yang sukses secara finansial yang beroperasi secara mandiri dan dikelola oleh individu atau badan yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan besar, dan tidak memiliki ikatan kepemilikan, manajerial, atau afiliasi dengan perusahaan menengah atau besar, sekaligus juga mematuhi peraturan regulasi. Dirancang khusus untuk usaha kecil.
- 3) Perusahaan skala menengah mengacu pada entitas ekonomi yang sukses secara finansial yang beroperasi secara mandiri dan dikelola oleh individu atau organisasi yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan besar. Entitas ini tidak dimiliki, dikelola, atau digabungkan secara langsung atau tidak langsung dengan perusahaan kecil atau besar, dengan tunduk pada batasan hukum atas penjualan tahunan atau nilai aset bersihnya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan entitas bisnis yang berdiri sendiri dan beroperasi di berbagai sektor ekonomi. Mereka bisa berupa usaha yang dikelola oleh individu atau badan usaha yang lebih kecil. Dalam upaya untuk mengklasifikasikan UMKM, perbedaan antara usaha mikro, kecil, menengah, dan besar seringkali bergantung pada beberapa parameter, yaitu nilai aset awal (kecuali tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah karyawan tetap (Tambunan, 2012). Namun, perlu diingat bahwa definisi UMKM dapat bervariasi antar negara. Kriteria atau ambang nilai yang digunakan untuk mengkategorikan usaha-usaha ini bisa berbeda-beda sesuai dengan kebijakan dan regulasi di masing-masing negara (Ika, 2020). Oleh karena itu, sulit untuk membandingkan peran dan pentingnya UMKM secara langsung antara berbagai negara karena definisinya yang tidak selalu seragam.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian negara. Definisi UMKM menurut Ulfah (2016) menekankan bahwa UMKM mencakup berbagai aktivitas usaha yang dapat didirikan oleh masyarakat, baik dalam bentuk usaha perorangan maupun badan usaha. UMKM ini telah terbukti sebagai kelompok usaha yang sangat tangguh, mampu bertahan dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia. Menurut Artini dkk. (2019), UMKM tidak hanya menjadi pemain utama dalam dunia usaha, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan nasional. Mereka juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, dengan memberikan lapangan pekerjaan bagi banyak masyarakat, termasuk yang memiliki pendapatan rendah. UMKM juga dikenal karena kemampuannya dalam memanfaatkan bahan baku lokal untuk menghasilkan berbagai barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Lebih jauh, UU Nomor 20 Tahun 2008 memberikan definisi hukum yang menetapkan karakteristik UMKM. Menurut Rakhmanita (2021) UMKM diatur dalam undang-undang dan harus memenuhi kriteria sektor mikro. Undang-undang ini membentuk landasan hukum yang diperlukan untuk mengatur dan mendukung sektor UMKM, menciptakan kebijakan, dan menjalankan program-program yang bertujuan untuk memajukan sektor ini. Dengan kontribusi ekonomi yang signifikan dan dampak sosial yang positif, UMKM merupakan elemen penting dalam perekonomian Indonesia. Dukungan yang tepat dan berkelanjutan terhadap UMKM dapat memainkan peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami, mengakui, dan mendukung UMKM adalah hal yang penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Dalam prakteknya, UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka sering menjadi sumber utama lapangan kerja, memajukan inovasi, dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, upaya untuk mendukung dan mempromosikan UMKM adalah hal yang krusial untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Meskipun definisi UMKM berbeda-beda di berbagai negara, pengakuan akan kontribusi mereka dalam mendukung perekonomian tetap relevan dan penting.

2.2 Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses dimana seseorang melakukan interaksi sosial dan membentuk sikap yang mempengaruhi bagaimana ia berperilaku dalam hubungannya dengan orang disekitarnya (Signorita, 2023). Sosialisasi merupakan proses yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Ritcher, sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian oleh (Ramadhani, Widodo, Astungkara, & Chomsatu, 2021), menggambarkan sosialisasi sebagai langkah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada seseorang agar mereka mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang aktif dan matang. Dalam konteks ini, sosialisasi menjadi sebuah instrumen penting yang membantu individu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat.

Sosialisasi juga bisa diartikan sebagai proses komunikasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ahmad, 2014), di mana individu menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku. Hal ini bisa terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Dalam konteks ini, sosialisasi dapat menjadi alat untuk membentuk persepsi individu terhadap suatu isu atau konsep tertentu.

Ketika kita menerapkan pemahaman tentang sosialisasi dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kita dapat melihat bagaimana pentingnya proses ini dalam membentuk perilaku pelaku UMKM (Halim, 2020). Sebagai contoh, jika seorang pelaku UMKM tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat dari penyusunan laporan keuangan yang komprehensif, mereka mungkin akan enggan untuk melaksanakannya. Namun, melalui proses sosialisasi yang efektif, pelaku UMKM dapat diberikan pengetahuan tentang manfaat nyata yang mereka dapatkan dari penyusunan laporan keuangan. Dengan demikian, mereka lebih cenderung termotivasi untuk menyusun laporan keuangan secara teratur.

Dalam kerangka Sistem Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang diperkenalkan oleh Mutiari dan Yudiantara pada tahun 2021, proses sosialisasi juga memainkan peran kunci dalam membantu pelaku UMKM memahami dan menerapkan standar akuntansi yang relevan untuk bisnis mereka. Dengan demikian, sosialisasi menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu UMKM mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menjalankan usaha mereka secara profesional.

2.3 Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditentukan oleh kemajuan dan prestasi peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang: Pendidikan dasar merupakan landasan dasar bagi pendidikan. pelajaran kedua (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkuty, 2022). Pendidikan dibagi dalam beberapa jenjang: pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh sekolah dasar, madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), dan madrasah Tsanawiyah (MTs), serta program lain yang sejenis; pendidikan menengah, yaitu lanjutan pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh sekolah menengah atas, madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan, Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan sekolah menengah kejuruan (SMK), serta bentuk lain yang sejenis; dan pendidikan tinggi, yang ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan menengah dan mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doctoral (Supendi, 2016).

2.4 Umur Usaha

Umur usaha suatu perusahaan adalah lamanya berdirinya. Hal ini menunjukkan ketahanan perusahaan terhadap tantangan dan kemunduran yang dapat membahayakan keberlanjutannya. Semakin lama suatu perusahaan beroperasi, semakin besar kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Laraswati, Zanaria, & Darmayanti, 2021).

2.5 SAK EMKM

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (DSAK IAI) membuat dan menyetujui SAK EMKM pada tahun 2016 untuk membantu UMKM dalam memenuhi persyaratan pelaporan keuangan mereka. Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan target audiens SAK EMKM, sebuah standar akuntansi keuangan. Dibandingkan dengan SAK ETAP, prosedur akuntansi SAK EMKM lebih lugas dan mengatur umum transaksi yang dilakukan oleh usaha mikro, kecil, dan menengah. Faktor yang digunakan untuk menghitung SAK EMKM hanyalah biaya historis (Anderson & Eshima, 2013).

Persyaratan minimal penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan posisi keuangan akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi untuk periode tersebut;
- 3) Catatan atas laporan keuangan yang mencakup informasi mengenai pos-pos tertentu yang relevan dan penyesuaiannya.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Sosialisasi terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Proses sosialisasi dalam konteks penerapan laporan keuangan membantu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk menghasilkan laporan keuangan yang mendukung peningkatan usaha mereka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Signorita (2023) dalam penelitian Kautsar and Rejeki (2020) sosialisasi adalah cara untuk memberikan informasi kepada UMKM dan memperkenalkan mereka pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ketika pelaku UMKM menerima informasi dan sosialisasi dengan baik, pemahaman mereka tentang SAK EMKM menjadi lebih baik, seperti yang disampaikan oleh (Westerhof, Lamers, & de Vries, 2010). Sosialisasi berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan para pelaku UMKM pada standar akuntansi yang berlaku saat ini, yaitu SAK EMKM.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti melihat bahwa pemberian informasi dan sosialisasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM di Bandar Lampung. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁ : Sosialisasi berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

2.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang mencerminkan perkembangan peserta didik menuju pencapaian kemampuan tertentu, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan dapat berupa berbagai jalur, jenjang, dan jenis, yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat. Pengusaha yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pencatatan akuntansi berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti melihat adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ : Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

2.6.3 Pengaruh Skala Usaha terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Skala usaha mengacu pada ukuran usaha berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar skala usaha, perusahaan akan dianggap lebih matang dalam pengelolaan usahanya. Dalam teori ERG, skala usaha berkaitan dengan pertumbuhan dan kebutuhan perkembangan. Semakin besar usaha, semakin kompleks pencatatan akuntansi yang diperlukan, khususnya dalam penggunaan SAK EMKM.

Berdasarkan pemahaman ini, peneliti melihat adanya pengaruh skala usaha terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃ : Skala usaha berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

2.6.4 Pengaruh Umur Usaha terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Umur usaha mencerminkan waktu yang telah dijalani oleh suatu usaha sejak pendiriannya hingga saat penelitian dilakukan (Anderson & Eshima, 2013). Umur usaha dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dengan pembukuan yang baik dan sesuai standar, umur usaha dapat meningkatkan pemahaman tentang perkembangan usaha tersebut.

Berdasarkan pemahaman ini, peneliti melihat adanya pengaruh umur usaha terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄ : Umur usaha berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi lapangan. Populasi penelitian terdiri dari pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung, yang berjumlah 4.402 unit UMKM. Dalam upaya memahami pemahaman penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku UMKM, digunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Kriteria

sampel yang digunakan melibatkan UMKM dengan omzet per tahun Rp 0 hingga Rp 500.000.000, telah beroperasi minimal 1 tahun, dan terdaftar di lokasi penelitian. Berdasarkan rumus Yamane, diperoleh jumlah sampel sebanyak 98 unit UMKM.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penggunaan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang variabel-variabel penelitian, yaitu sosialisasi, tingkat pendidikan, skala usaha, umur usaha, dan pemahaman SAK EMKM. Selain itu, analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dan mengukur pengaruh variabel independen terhadap pemahaman SAK EMKM. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman penerapan SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dan bertujuan untuk menganalisis data-data dengan hasil yang diperoleh dari jawaban responden terkait variabel sosialisasi (X1), tingkat pendidikan (X2), umur usaha (X3) dan pemahaman SAK EMKM (Y). Distribusi statistik deskriptif terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif			
	Min	Max	Rata-Rata	Nilai Standart Deviasi
Sosialisasi (X1)	4	20	16.90	2.439
Tingkat Pendidikan (X2)	2,00	5,00	3.51	0,888
Skala Usaha (X3)	36.000.000	4.000.000.000	610.096.939	765.737.246
Umur Usaha (X4)	1	50	11.26	8.347
Pemahaman SAK EMKM (Y)	9	40	32,07	4,722

Sumber: Output SPSS Versi 25

Sesuai data pada Tabel 1, Variabel pemahaman SAK EMKM mempunyai nilai minimum sebesar 9,00, nilai maksimum sebesar 40,0, nilai rata-rata sebesar 32,07, dan nilai standar deviasi sebesar 4,722. Variabel sosialisasi mempunyai empat kemungkinan nilai: minimum dari 4, maksimum 20, rata-rata 16,90, dan standar deviasi 2,439. Nilai minimum dan maksimum untuk tingkat pendidikan masing-masing adalah 2,00 dan 5,00. Nilai rata-ratanya sebesar 3,51 dan standar deviasinya sebesar 0,888. Variabel usia usaha pada tabel hasil deskriptif berkisar antara 1 hingga 50 sebagai nilai maksimum dan minimumnya. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 8,347, sedangkan nilai rata-rata sebesar 11,26.

4.2 Uji Normalitas

Dasar Pengambilan keputusan Uji Normalitas sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikan (Sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika angka signifikan (Sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

Berikut adalah hasil pengujian normalitas data yang telah dilakukan:

Tabel 2. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.77086861
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.037
	Negative	-.075
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS Versi 25

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai uji normalitas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel 2 diatas, terdapat nilai Asymp. Nilai signifikansi dua sisi (Sig) sebesar 0,200 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan secara umum berdistribusi teratur dan memenuhi asumsi normalitas.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan fluktuasi variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Uji analisis regresi linier berganda menghasilkan temuan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,966 + 0,942X_1 + 1,076 X_2 + 0,046 X_3 + e$$

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Statistik t

Hasil dalam pengujian t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai t yang dihitung (t hitung) > daripada nilai t tabel, atau jika nilai signifikansi (sig) kurang dari α (0,05), maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.
- b. Jika nilai t hitung < daripada nilai t tabel, atau jika nilai signifikansi (sig) lebih besar daripada α (0,05), maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Diketahui bahwa nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) sebesar 93 adalah sebesar 1,98580 (nilai t tabel dapat ditemukan dalam lampiran):

Tabel 3. Uji Statistik t

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized		
			Beta	t	Sig.
1 (Constant)	10.966	3.115		3.520	.001
Sosialisasi (X1)	.942	.161	.487	5.850	.000

Tingkat Pendidikan (X2)	1.076	.448	.202	2.402	.018
Skala Usaha (X3)	1.455E-9	.000	.236	2.776	.007
Umur Usaha (X4)	.046	.049	.081	.946	.347

Sumber: Output SPSS Versi 25

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t menghasilkan nilai t hitung sebesar 5,850 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya nilai t hitung (5,850) lebih besar dari nilai t kritis (1,98580) dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) yang telah ditentukan yaitu 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi SAK EMKM berdampak pada pemahaman SAK EMKM. Variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai t hitung sebesar 2,402 dan nilai signifikansi sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,402) lebih besar dari nilai t kritis tabel (1,985), dan nilai signifikansi (0,018) lebih kecil dari ambang batas signifikansi (α) yang telah ditentukan yaitu 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_2) diterima atau dapat diterima. Pengetahuan tentang SAK EMKM diyakini dipengaruhi oleh besarnya pendidikan. Variabel umur perusahaan mempunyai nilai t hitung sebesar 0,946 dan nilai p sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung (0,946) lebih kecil dari nilai t kritis (1,985) dan nilai p (0,347) lebih dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Artinya hipotesis nol H_0 diterima, sedangkan hipotesis alternatif H_3 ditolak atau mungkin ditolak. Pemahaman SAK EMKM diyakini tidak dipengaruhi oleh usia usaha.

4.5 Pembahasan

Hasil pembahasan berdasarkan jawaban dari responden dan hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi linear berganda, terdapat temuan bahwa sosialisasi (X1), tingkat pendidikan (X2), serta skala usaha (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman terkait Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Namun, umur usaha (X4) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM.

4.5.1 Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Hasil uji statistik t pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel sosialisasi (X1) memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Ini terbukti dari nilai t hitung sebesar 5,850, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,985, dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa sosialisasi (X1) berperan penting dalam mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM terkait SAK EMKM. Dalam konteks ini, sosialisasi yang diterima oleh pemilik UMKM memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan pemahaman mereka terhadap penerapan SAK EMKM (Arda, 2021).

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), yang menekankan pengaruh sosial (social influence) dalam penerimaan dan penggunaan teknologi informasi. Teori ini mengemukakan bahwa persepsi individu tentang keyakinan orang lain dalam mengadopsi sistem baru dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut (Aditia, Dharma, & Nur, 2022). Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak eksternal seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), lembaga pemerintah, LSM, atau lembaga lainnya memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM, sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya. Meskipun temuan ini sejalan dengan penelitian Kautsar and Rejeki (2020), namun berbeda dengan penelitian Tuti (2016) yang tidak menemukan pengaruh signifikan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM terhadap SAK EMKM.

4.5.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan hasil uji statistik t yang terdapat dalam Tabel 3, dapat diungkapkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Dengan nilai t hitung sebesar 2,402, melebihi nilai t tabel yang sebesar 1,985, serta tingkat signifikansi sebesar 0,018 yang lebih rendah daripada 0,050, hasil analisis ini menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) harus ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_2) diterima. Kesimpulannya, tingkat pendidikan (X_2) memengaruhi pemahaman pelaku UMKM terkait SAK EMKM secara signifikan.

Dalam kerangka teori Human Capital, pendidikan dianggap sebagai modal manusia yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitas mereka. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai sinyal kemampuan, memungkinkan individu untuk menyerap pengetahuan baru dengan lebih baik, termasuk pengetahuan terkait SAK EMKM (Arnova, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang ada dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sulistiyawati, 2020), yang juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK EMKM. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani and Hartanto (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

4.5.3 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Hasil dari uji statistik t dalam Tabel 20 menunjukkan bahwa skala usaha (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,776, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,985, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih rendah daripada 0,050. Oleh karena itu, hasil analisis menunjukkan penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_3). Dari sini dapat disimpulkan bahwa skala usaha (X_3) memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Menurut Teori Penerimaan dan Penggunaan Teknologi (UTAUT), konsep "fasilitas yang mendukung" atau *facilitating condition* menjadi faktor penting dalam adopsi sistem informasi. Dalam konteks ini, skala usaha yang lebih besar menyiratkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suastini dan Dewi (2018), yang juga menunjukkan bahwa ukuran usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Grendwipradita & Yasin, 2023).

4.5.4 Pengaruh Umur Usaha Terhadap Pemahaman Penerapan SAK EMKM

Hasil uji statistik t pada Tabel 20 mengindikasikan bahwa variabel umur usaha (X_4) memiliki nilai t hitung sebesar 0,946, yang lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 1,985, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,347 yang melebihi nilai batas 0,050. Hasil analisis menyiratkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_4) ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa umur usaha (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku UMKM di Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Westerhof et al. (2010) menyampaikan temuan bahwa umur usaha memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pemahaman pengusaha terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK ETAP). Mereka berpendapat bahwa lebih lama berdirinya sebuah perusahaan tidak selalu berarti perusahaan tersebut memiliki pemahaman yang lebih baik terkait standar tersebut. Sebaliknya, pemahaman terhadap SAK ETAP lebih mungkin

didapatkan oleh perusahaan yang baru didirikan, karena hal ini mendorong pengusaha untuk lebih tekun dalam mencari informasi dan mencari cara-cara untuk mengembangkan usaha mereka di masa depan. Sementara itu, pandangan yang berbeda diungkapkan oleh Jabat (2023) yang menyatakan bahwa semakin lama usaha beroperasi, semakin meningkat pemahaman dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya and Mahmud (2016) yang mengindikasikan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pemahaman pelaku UMKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa umur usaha UMKM mencerminkan tingkat pengalaman yang dimiliki oleh UMKM tersebut selama beroperasi.

5. Kesimpulan

Bab kesimpulan terbagi menjadi 3 bagian yaitu kesimpulan, limitasi, dan saran.

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian mengarah pada kesimpulan berikut:

- 1) Sosialisasi SAK EMKM berdampak pada pemahaman pelaksanaannya di kalangan pelaku usaha di Kota Bandar Lampung.
- 2) Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM pada pelaku usaha di Kota Bandar Lampung.
- 3) Lamanya berdirinya suatu usaha mempengaruhi pemahaman pelaksanaan SAK EMKM di kalangan pelaku usaha di Kota Bandar Lampung.

5.2. Saran

Sampaikan saran berdasarkan temuan dan limitasi dalam penelitian. Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, usulan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pelaksanaan sosialisasi SAK EMKM akan berdampak positif terhadap pemahaman penerapan SAK EMKM di kalangan pelaku UMKM.
- 2) Untuk mengetahui lebih lanjut unsur-unsur yang mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM, sebaiknya peneliti selanjutnya memasukkan variabel-variabel tambahan yang diyakini mempengaruhi pemahaman SAK EMKM.

Limitasi

Tidak ada penelitian yang mencakup semua aspek. Untuk itu, peneliti memberikan batasan penelitian yaitu hanya berfokus pada penerapan SAK EMKM pada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kecamatan Tanjung Karang Pusat.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam perjalanan penyelesaian skripsi. Pertama-tama, terima kasih kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan petunjuk. Selanjutnya, terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan tiada henti. Serta terima kasih kepada kedua dosen pembimbing, Ibu Maryani, S.E., M.Buss., Akt., C.A., dan Ibu Destia Pentiana, S.E., M.Si., yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga. Juga, terima kasih kepada teman-teman program studi Akuntansi Perpajakan angkatan 18 yang memberikan motivasi dan dukungan. Terakhir, terima kasih kepada seluruh pihak yang berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi, meskipun tidak bisa disebutkan satu per satu, karena kontribusi mereka telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kesuksesan ini. Semoga artikel ini menjadi wadah rasa terima kasih penulis kepada semua yang telah berperan dalam perjalanan akademik ini.

References

- Aditia, D., Dharma, F., & Nur, R. Y. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Digital Startup. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 15-28.
- Ahmad, N. (2014). Komunikasi sebagai proses interaksi dan perubahan sosial dalam dakwah. *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, 2(2).
- Anderson, B. S., & Eshima, Y. (2013). The influence of firm age and intangible resources on the relationship between entrepreneurial orientation and firm growth among Japanese SMEs. *Journal of business venturing*, 28(3), 413-429.
- Arda, D. P. (2021). Perceptions of Micro, Small and Medium Entrepreneurs on the Importance of Fair Presentation of Financial Statements with the Implementation of SAK EMKM as a Moderation Variable. *Journal of Economics and Business*, 4(1).
- Arnova, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Usaha Berkelanjutan bagi UMKM di Kabupaten Bengkulu Tengah (Analysis of Sustainable Business Factors for MSMEs in Bengkulu Tengah Regency).
- Grendwipradita, E. L., & Yasin, M. (2023). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Sentra Tahu di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 49-58.
- Halim, A. (2020). Pengaruh pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten mamuju. *GROWTH jurnal ilmiah ekonomi pembangunan*, 1(2), 157-172.
- Herawaty, V., Oktaviani, A. A., Tarigan, J. S., & Kushariani, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Neraca bagi UMKM DUIT. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 2(1), 21-28.
- Ika, S., Nugroho, A. E., Darwin, Wardhana, I. W., Naustion, L. Z., Hendratto, J., ... Hestina, J. . (2020). Definisi Dan Model Umkm Naik Kelas (Scaling Up 1). 1-55.
- Jabat, D. P. (2023). Tingkat Pendidikan, Skala Usaha dan Umur Usaha yang Mempengaruhi Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Pusdansi*, 2(3).
- Kautsar, D., & Rejeki, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Umkm Dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm Pada Umkm Di Kelurahan Jakasetia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 7(1), 1-12.
- Laraswati, A., Zanaria, Y., & Darmayanti, E. F. (2021). Pengaruh Pendidikan, Umur Usaha, Omset Usaha Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Studi UMKM Di Kecamatan Anak Ratu Aji Lampung Tengah). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(2), 234-242.
- Rakhmanita, A. (2021). Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dalam Mengelola Keuangan di Desa Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. *Jurnal Perspektif*, 19(2), 107-112.
- Ramadhani, A. F., Widodo, A. S. E., Astungkara, A., & Chomsatu, Y. (2021). PENGEMBANGAN UMKM MELALUI SOSIALISASI DAN PENYULUHAN GUNA MENUNJANG KEBERLANGSUNGAN USAHA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat" SIDOLUHUR"*, 1(01), 14-21.
- Signorita, M. L. V. (2023). PELAKSANAAN PENGADAAN TANAH BAGI PEMBANGUNAN UNTUK KEPENTINGAN UMUM (STUDI ANALISIS PADA PEMBANGUNAN JALAN LINGKAR WADUK TUKUL DI KABUPATEN PACITAN).
- Soraya, E. A., & Mahmud, A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Sulistiyawati, S. A. (2020). *Pengaruh tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (studi kasus pada usaha kecil Kabupaten Tegal)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Supendi, P. (2016). Variasi (format) sistem pendidikan di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Suryanto, R., & Junaidi, J. (2022). Kajian UMKM Naik Kelas di Kabupaten Sleman Tahun 2020. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 127-139.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting: Lp3es*.
- Tuti, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 8(2), 98-107.

- Wardani, R. P., & Hartanto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan SAK-EMKM pada UMKM Anggota CU Prima Danarta. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 7(1), 89-102.
- Westerhof, G. J., Lamers, S., & de Vries, D. (2010). Effecten van het ophalen van autobiografische herinneringen op emotioneel welbevinden bij ouderen. *Tijdschrift voor gerontologie en geriatrie*, 41, 5-12.